

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mempunyai tujuan untuk menciptakan peserta didik yang produktif, aktif, kreatif dan inovatif. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memfokuskan pada setiap pembelajarannya agar memuat beberapa kriteria seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pembelajaran di dalam kelas. Sehingga guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menerapkan sikap dan keterampilan dalam setiap materi yang guru ajarkan. Pada abad 21 ini, proses pembelajaran kurikulum 2013 mengandung unsur 4C yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, dan *creativity and innovation*. *Critical thinking* atau yang dikenal dengan berpikir kritis adalah proses berpikir yang menggunakan nalar atau logika dalam berpikir sehingga dalam menerapkan proses pembelajaran ini guru teliti dalam mentransfer ilmu. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V C SDN Menteng Atas 14 dengan jumlah peserta didik 23 orang dengan jumlah perempuan 16 orang dan laki-laki 7 orang ditemukan bahwa proses berpikir kritis yang dilakukan di kelas V C masih tergolong rendah karena masih banyak peserta didik yang tidak berani dalam menyampaikan

pendapat ketika di kelas, bahkan peserta didik lebih memilih untuk bertanya kepada teman sebangku atau teman sekelas dibanding bertanya kepada pendidik karena peserta didik takut akan ditertawakan oleh peserta didik lain di kelas. Ketika wali kelas menunjuk peserta didik untuk maju dan menyampaikan materi yang telah disampaikan sangat sedikit peserta didik yang ingin maju ke depan dan lebih memilih untuk menunjuk temannya yang lebih paham untuk menggantikan posisinya. Padahal dengan peserta didik diam dan tidak melakukan diskusi dengan guru itu dapat mengakibatkan lemahnya proses berpikir peserta didik. Karena itu artinya proses berpikir peserta didik tidak diasah dengan baik. Dan disini dapat dilihat bahwa tidak terjadi proses interaksi antara guru dengan peserta didik sehingga menyebabkan proses pembelajaran hanya terjadi satu arah yaitu hanya guru yang memberikan informasi dan berbicara, sehingga peserta didik akan menjadi pasif di dalam kelas karena terbiasa dengan pembelajaran hanya menerima ilmu dari guru. Pembelajaran ini disebut *Teacher Center*.

Terutama dalam pembelajaran dengan mata pelajaran IPS. IPS adalah mata pelajaran yang diberikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dengan di dalamnya mengandung beberapa muatan pembelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi dalam proses pembelajarannya. Muatan IPS menurut Sardjiyo merupakan merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek

kehidupan atau satu perpaduan.¹ Pada mata pelajaran IPS ini sering terlihat bahwa peserta didik tidak fokus, mengantuk bahkan lebih senang untuk bercanda dan mengobrol dengan teman sebangku sehingga materi pembelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik tidak dapat terserap dengan maksimal atau peserta didik tidak akan mengerti dengan pembelajaran yang diberikan sehingga membuat peserta didik akan memperhatikan dan belajar dengan perasaan tidak suka dan malas. Menurut Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu: (1) pengetahuan dan pemahaman; (2) sikap hidup belajar; (3) nilai-nilai sosial dan sikap; (4) keterampilan.² Guru seharusnya membuat pembelajaran IPS di dalam kelas menjadi pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan inovatif sehingga mampu meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik di dalam kelas. Menyenangkan dengan membuat peserta didik fokus dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari tanpa merasa terbebani dengan pembelajaran yang sedang peserta didik pelajari. Dengan adanya permasalahan seperti yang peneliti paparkan di atas membuat peneliti tertarik dalam menggunakan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, karena disini peneliti melihat bahwa pendidik masih menggunakan metode pembelajaran

¹ Sriwinda Mana'a, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Matematis dan *Self Confidence* Siswa", *Skripsi* (FKIP, Universitas Tadulako), 2017, file:///C:/Users/Hp/Downloads/3194-9894-1-PB.pdf, (Diunduh 21 Mei 2019)

² Budi Herijanto, "Pengembangan CD Interaktif Pembelajaran IPS Materi Bencana Alam", *Skripsi* (Universitas Negeri Semarang), 2012, file:///C:/Users/Hp/Downloads/73-Article%20Text-150-1-10-20120616.pdf, (Diunduh 21 Mei 2019)

yang konvensional dengan cara menghafal dari buku teks pelajaran yang peserta didik miliki. Karena dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada muatan IPS diharapkan peserta didik dapat menjadi peserta didik yang kreatif, inovatif dan aktif di dalam kelas. Dalam pembelajaran ini peserta didik diajak untuk berpikir secara konkret dengan mengaitkan kejadian yang peserta didik alami di dunia nyata dengan pembelajaran yang sedang mereka pelajari di dalam kelas. Pada pembelajaran ini peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif yang dimiliki karena disini mereka akan diajak untuk menggabungkan dan mengaitkan diantara kejadian yang sudah mereka alami dengan proses pembelajaran yang sedang terjadi sehingga dengan menggunakan pembelajaran kontekstual akan membuat peserta didik menjadi kreatif dan inovatif karena dapat menuangkan ide-ide kreatif dalam setiap pembelajaran yang terjadi di kelas dan mampu menemukan jawaban dan menyimpulkan sendiri atas semua pertanyaan yang mereka miliki didalam pikiran peserta didik sehingga dengan menggunakan pembelajaran kontekstual peserta didik dapat menemukan jawabannya sendiri melalui praktik secara langsung. Pada pembelajaran ini peserta didik akan diberikan pengalaman-pengalaman baru, melihat dan mempraktekkan langsung pada materi yang sedang dipelajarinya sehingga lebih dapat meninggalkan kesan dan memori ingatan dalam proses pembelajaran yang sedang terjadi dan tidak mudah dilupakan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat memberikan solusi berpikir kritis dalam muatan IPS dengan menggunakan pembelajaran kontekstual karena pada pembelajaran kontekstual peserta didik akan diajak untuk berpikir secara konkret dan mengalami secara nyata untuk kejadian yang berhubungan dengan pembelajaran di kelas. Maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang diberi judul, Meningkatkan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS Kelas V SDN Menteng Atas 14.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka area pada penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V C SDN 14 Menteng Atas. Adapun fokus penelitian yang dapat diidentifikasi diantaranya : (1) Rendahnya tingkat berpikir kritis pada peserta didik, 2) Kurangnya keberanian dalam diri peserta melakukan tanya jawab, (3) Rendahnya tingkat berpikir kritis pada peserta didik, (4) Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi muatan IPS melalui pembelajaran kontekstual.

C. Pembatasan Fokus Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dicantumkan di atas , maka peneliti membatasi fokus penelitian pada Meningkatkan Berpikir Kritis

Melalui Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS Kelas V SDN Menteng Atas 14.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah didalam penelitian ini sebagai berikut.

1. “Apakah penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan berpikir kritis melalui pembelajaran kontekstual pada muatan IPS kelas V SDN Menteng Atas 14?”
2. Bagaimana meningkatkan berpikir kritis melalui pembelajaran kontekstual pada muatan IPS kelas V SDN Menteng Atas 14?”

E. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan pembelajaran kontekstual sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik di kelas.

2) Secara Praktis

1) Bagi Guru

Untuk sebagai referensi bagi guru di sekolah. Sehingga mampu menerapkan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik nyaman dan senang. Jika peserta didik nyaman dan senang tanpa beban maka peserta didik pun akan semakin giat dengan belajar dan materi yang disampaikan akan lebih melekat dalam ingatan peserta didik.

2) Bagi Sekolah

Bagi sekolah untuk sebagai masukan dan penerapan suatu pembelajaran dan pelaksanaan dapat digunakan agar menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton.

3) Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik agar ketika terjadi pembelajaran di kelas dengan berpikir kritis menggunakan pembelajaran kontekstual peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif ketika di muka umum, dan menjadi lebih berani untuk menghadapi lingkungan masyarakat di luar sana. Sehingga peserta didik nantinya bisa berbaur dengan lingkungannya tanpa rasa takut dalam menyampaikan pikirannya.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar menambah wawasan terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya pembelajaran di kelas yang menggunakan pembelajaran kontekstual.